

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan berbagai jenis tanaman, namun demikian ternyata lautannya lebih luas dari daratan, luas lautan dua per tiga dari luas Indonesia. Disamping terkenal sebagai negara agraris juga merupakan salah satu negara bahari yang memiliki arti penting dalam perhubungan laut Internasional karena letaknya yang strategis.

Sebagai negara kepulauan yang memiliki 13.667 pulau dengan garis pantai 81.000 Km dengan 4.299 juta hektar hutan bakau potensial untuk usaha pertambakan. Namun untuk menjaga keseimbangan ekosistem, hutan bakau yang dapat dimanfaatkan untuk areal pertambakan disarankan agar tidak lebih dari 20 % dari luas hutan bakau yang ada, dengan demikian potensi yang dimungkinkan untuk pertambakan sekitar 830.200 ha. Dengan tersedianya areal budidaya yang cukup luas tersebut, maka diharapkan agar budidaya perairan lebih mampu menunjang perolehan devisa negara dari sektor perikanan terutama usaha pertambakan dapat menambah pendapatan masyarakat menuju perbaikan kesejahteraan mereka sekaligus menjadi pemacu peningkatan konsumsi protein hewani (M.Ghufron, 1994).

Budidaya perairan merupakan salah satu usaha tani yang dilakukan masyarakat pedesaan untuk memperoleh pendapatan. Keputusan yang diambil adalah menyangkut pengelolaan usaha tani yang sangat ditentukan oleh besarnya sumbangan

atau kontribusinya bagi kesejahteraan keluarga secara keseluruhan dipandang dari pendapatan yang diperoleh maupun kontribusinya bagi penyediaan kesempatan kerja bagi keluarga (Siahaan, 1985).

Jumlah petani tambak yang terangkat derajat hidupnya berkat udang mulai bermunculan sejak tahun 1985 tetapi itu belum seberapa jika dibandingkan dengan potensi lahan pengembangan tambak yang berkisar antara 420.000- 830.200 hektar yang tersebar dipulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, dan Irian Jaya, dari kesemuanya itu 30 % atau berkisar antara 126.000- 252.000 hektar diantaranya mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi tambak udang (Jenny, 1987).

Dalam tahun-tahun terakhir ini udang makin ramai diperdagangkan orang terutama untuk ekspor, dari ketentuan petani diperoleh informasi harganya Rp. 15.000 / Kg pada tahun 1988, akan tetapi ditahun 1993 harga udang mengalami penurunan (Mujiman, 1995).

Disamping peningkatan devisa non migas melalui peningkatan ekspor udang pengembangan budidaya udang di Sumatera Utara khususnya Kabupaten Langkat sekaligus juga akan dapat :

1. Memberikan kesempatan bagi petani tambak di pedesaan dalam usaha komoditi ekspor non migas.
2. Penyediaan lapangan kerja baru di bidang pertambakan bagi masyarakat desa.
3. Peningkatan pendapatan masyarakat desa khususnya petani tambak.
4. Pemanfaatan sumberdaya perikanan secara optimal.